

---

## Peta Pemikiran Pendidikan Islam Di Indonesia

**Mujiburrohman**

Institut Islam Mambaul Ulum (IIM) Surakarta

E-mail: ajibmujiburrohman@gmail.com

---

### Article History:

Received: 15 April 2022

Revised: 25 April 2022

Accepted: 27 April 2022

**Keywords:** *Problematika, Pemikiran, Pendidikan Islam*

**Abstract:** *Landasan dalam pendidikan Islam adalah Al Quran dan Hadis. Quran merupakan mukjizat yang diberikan Allah kepada Muhammad SAW. Nilai-nilai terkandung dalam Quran merupakan pedoman bagi seluruh umat muslim untuk dipercayai dan diikuti. Salah satu nilai yang terkandung dalam Quran adalah nilai-nilai dasar tentang pendidikan. Sumber ayat kauniyah (perkataan Allah dalam Quran) dan ayat kauniah (alam semesta) ini menjadi teori pendidikan masih bersifat umum sehingga nantinya bisa dikaji lebih spesifik dan didialogkan dengan fakta yang ada dengan pengamatan-pengamatan secara spesifik melalui penelitian ilmiah yang akhirnya bisa memberikan jawaban baru atas pertanyaan dan perkembangan teori. Selanjutnya pengembangan teori ini diuraikan secara jelas dan dikembangkan lebih dalam sebagai metode pada pendidikan Islam. Realitas saat ini pemikiran dalam pendidikan Islam di Indonesia sudah mulai berkembang dalam berbagai bentuk. Namun sistem pendidikannya masih terpengaruh dengan sistem pendidikan umum. Faktor yang mempengaruhi yaitu masalah dikotomi ilmu pengetahuan, yang mana hal tersebut sudah diperdebatkan di dunia Islam sejak zaman kemunduran Islam sampai saat ini.*

---

### PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini berada dalam koridor terbaik sebagai pengembangan dan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) terlebih pendidikan keagamaan termasuk pendidikan islam di dalamnya. Pendidikan islam menjadi satu hal penting dalam kehidupan seseorang makhluk karena menempatkan keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Manusia sebagai makhluk istimewa yang diciptakan oleh Tuhan saat ini memiliki tugas penting yaitu sebagai wakil Tuhan di muka bumi atau sering disebut khalifah. Khalifah ini bertanggungjawab memakmurkan sekaligus menyejahterakan kehidupannya sendiri. Dengan adanya tugas dan tanggung jawab inilah manusia diberikan kebebasan memanfaatkan pengetahuannya yang bersumber dari akal untuk menentukan yang terbaik dalam kehidupannya.

Ilmu pengetahuan memiliki kedudukan tinggi serta kemuliaan yang dahsyat dalam Al-Qur'an. Manusia bisa mengambil ilmu dan menyerap kedalaman ilmu dari satu sumber mulai tersebut sebagai pengembangan potensi dalam merawat bumi atau pengembangan sains dan teknologi di dalamnya. Selain itu adanya pendidikan islam dibutuhkan juga dalam era teknologi saat ini untuk menjadikan sebagai nilai moral dan menjadikan manusia berpikir kritis serta cakap menganalisis perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi.

Salah satu keistimewaan manusia sebagai makhluk Allah adalah dimilikinya akal yang menghasilkan pemikiran kreatif termasuk menyikapi adanya ilmu pengetahuan dan teknologi. Manusia sebagai makhluk pemikir ini menjadikan adanya dampak perubahan nilai yang membawa hasil yang baik dan beragam pada kehidupan manusia karena dengan adanya teknologi bisa memudahkan kehidupannya namun adanya ilmu agama menjadikan manusia memiliki *value* moral dalam kehidupannya. Seperti dua mata pisau, teknologi nyatanya juga dikhawatirkan akan menggerus kehidupan manusia juga. Teknologi yang identik dengan modernisasi juga industrialisasi tidak bisa dihindarkan dalam kehidupan manusia. Dampak tidak menyenangkan adanya modernisasi adalah adanya pertumbuhan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak terkontrol dan menjadikan kehidupan menjadi tidak manusiawi sehingga memunculkan fenomena baru dalam kehidupan seperti individualistik, materialistik, hedonisitik, konsumtif, dan banyak yang lainnya.

Tidak berhenti pada titik itu saja, modernisasi dan globalisasi juga sangat berdampak pada corak perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pertama menanggapi perubahan itu dengan mengikuti dan mengadaptasi dengan mengintegrasikan keilmuan Islam dan perkembangan teknologi tersebut. Paradigma integrasi ilmu menjadi poros yang saling berkaitan dimana didalamnya ada tiga model pendekatan, yaitu multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin (MIT) (Naibin, 2020). Kedua menomerduakan ilmu-ilmu sains, yang mengakibatkan ilmu non agama pada lembaga-lembaga pendidikan Islam tidak berkembang (Hidayat, 2015). Selain itu juga masih banyak pendidikan Islam yang acuh atas perkembangan ilmu-ilmu sains, nyaman sebagai penikmat pemakai produk dari keilmuan tersebut. Dalam hal ini tidak secara langsung juga berpengaruh bagi corak pemikiran pendidikan Islam.

Sehingga adanya pendidikan agama dalam sains saat ini sangat dibutuhkan pun sebaliknya. Pendidikan agama membutuhkan sains untuk mematikan mitos-mitos dalam masyarakat pun sains membutuhkan Pendidikan agama untuk bisa menjadi *value* moral seperti adanya nuklir tetapi tidak untuk kepentingan pembunuhan masal. Maka keduanya harus berjalan seimbang dan beriringan untuk mewujudkan kehidupan manusia yang baik sebagai tugasnya menjadi Khalifah di bumi.

Beberapa tulisan yang membahas pemikiran pendidikan Islam diantaranya buku yang ditulis oleh Evi Fatimatur Rusydiyah dengan judul aliran dan paradigma pemikiran pendidikan agama Islam, buku yang ditulis pada tahun 2019 ini pembahasannya terfokus pada mengkaji tokoh-tokoh pemikiran Islam. Buku kedua, aliran dan pemikiran pendidikan Islam, buku ini juga dieditori oleh Evi Fatimatur Rsydiyah, isinya masih tentang kajian tokoh-tokoh pemikir Islam (Arifin, 2018). Menurut penulis kedua buku tersebut kurang menggambarkan peta pemikiran Islam di Indonesia secara faktual.

Sedangkan penelitian terdahulu yang mengkaji tentang pendidikan Islam, pertama peta ilmu pendidikan agama Islam yang ditulis oleh Sehat Sulthoni Dalimunthe. Pada penelitiannya masih terfokus membahas ilmu-ilmu yang diajarkan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam. Sehingga kurang menggambarkan karakteristik pemikiran pendidikan Islam (Dalimunthe, 2014). Penelitian kedua, Saparudin dengan judul gerakan keagamaan dan peta afiliasi ideologis pendidikan Islam di Lombok, pada penelitian ini fokusnya memotret ideologi-ideologi yang melatar belakangi

berdirinya lembaga pendidikan Islam yang ada di Lombok. Sebenarnya penelitian ini memberikan gambaran karakteristik pendidikan Islam namun cakupannya masih terbatas secara lokalitas (Saparudin, 2018). Penelitian ketiga ditulis oleh M. Yunus Abu Bakar dengan judul problematika pendidikan Islam di Indonesia pembahasan pada jurnal ini lebih menekankan kritik pada internal yang ada pada pendidikan Islam itu sendiri, terkait manajemen, SDM, dan fasilitas. Menurut penulis masih kurang menggambarkan peta pemikiran pendidikan Islam (Bakar, 2015).

Penelitian ini mencoba memotret atau memetakan perkembangan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas terkait perkembangan pemikiran pendidikan Islam tersebut, maka pembahasan pada penelitian ini meliputi problematika yang ada pada pendidikan Islam. Fokus kedua, pada paradigma yang digunakan oleh pendidikan Islam, yaitu landasan filosofisnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, sumber primer dan sekunder. Sumber primer adalah tulisan-tulisan yang membahas seputar problematika dan pemikiran pendidikan Islam. Sedangkan data sekunder adalah tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan topik pembahasan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Beberapa Persoalan Pengembangan Pendidikan Islam Masalah Ontologi dalam Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam dalam pandangan secara mikro mengaitkan seluruh komponen yang ada dalam Pendidikan Islam itu sendiri. Namun secara makro Pendidikan Islam adalah ibjek formal dari ilmu Pendidikan Islam secara normatif yaitu ajaran dan nilai yang terdapat dalam ayat kauniyah dan kaunyah, seperti hubungan antara Pendidikan Islam dan sistem politik, sosial, ekonomi, budaya dalam daerah skala nasional maupun internasional.

Landasan dalam Pendidikan Islam adalah Al Quran yaitu sebuah mukjizat yang diberikan Allah kepada rasulnya, Muhammad SAW sebagai bentuk perjalanan kenabian yang disampaikan kepada seluruh umat dan alam semesta untuk diikuti dan dipercayai. Sumber ayat kauniyah (perkataan Allah dalam Al Quran) dan ayat kaunyah (alam semesta) ini menjadikan teori Pendidikan bisa bersifat umum dan nantinya bisa dikaji dengan pengamatan-pengamatan secara spesifik melalui penelitian ilmiah yang bisa memberikan jawaban baru atas pertanyaan dan perkembangan teori. Selanjutnya pengembangan teori ini diuraikan secara jelas dan dikembangkan lebih dalam pada metode dan cara dalam pendidikan Islam.

Pembelajaran Pendidikan Islam ini selalu berasal dari masalah yang ada didalamnya yaitu adanya perbedaan yang menonjol antara kejadian nyata dengan teori yang sudah ada, maka tersebutlah adanya pembagian kajian Pendidikan Islam yang terbagi atas tiga hal yang mendasar yaitu:

- 1) Foundational problems, yang terdiri dari persoalan mendasar, fondasi agama, dan masalah landasan empiris yang di dalamnya menyangkut dimensi – dimensi dan kajian tentang konsep pendidikan yang bersifat universal.
- 2) Structural problems, ini di tinjau dari struktur demografis dan geografis yang bisa terbagi pada dalam kota, pinggiran kota, desa serta desa terpencil.
- 3) Operational problem secara mikro akan ada keterkaitan dengan berbagai komponen pendidikan Islam, misalnya seperti keterkaitan interaktif lima faktor pendidikan yaitu

tujuan pendidikan Islam, pendidik, dan tenaga kependidikan, peserta didik dan alat – alat pendidikan islam, kemudian secara makro menyangkut relevansinya pendidikan islam dengan sistim sosial, politik, ekonomi, budaya dan agama, baik yang bersifat nasional dan ataupun inetrrnasional (Ihsan, 1998).

### **Problem-Problem Epistimologi Pendidikan Islam**

Epistimologi memiliki arti sebagai teori pengetahuan, sebuah ilmu yang berbicara terkait seluk beluk cara memperoleh satu fokus pengetahuan dari satu fokus yang ingin dipikirkan. D.W. Hamlyn mendefinisikan epistimologi sebagai cabang dari ilmu filsafat yang terkait dengan hakikat dalam bagian ilmu pengetahuan dan pengandaian serta secara umum bisa dijadikan dasar sebagai penegasan bahwa orang memiliki pengetahuan. Landasan epistimologi mempunyai arti yang penting bagi dasar pengetahuan, sebab pengetahuan bisa berdiri berasal dari sisi epistimologi ini. Landasan epistimologi ilmu adalah metode ilmiah, yaitu tata cara yang dilakukan ilmu dalam menyusun pengetahuan yang benar, sedangkan arti metode ilmiah merupakan prosedur dalam mendapatkan pengetahuan.

Dari uraian terkait ruang lingkup, objek, dan landasan epistimologi ini dapat disimpulkan bahwa epistimologi merupakan salah satu perangkat filsafat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan beberapa hal seperti cara, proses, dan prosedur bagaimana ilmu itu bisa diperoleh. Dalam epistimologi pendidikan ini islam lebih diarahkan pada cara atau pendekatan yang bisa dipakai untuk menjadi dasar ilmu pengetahuan islam.

Pendekatan epistimologi membutuhkan beberapa metode khusus dalam perawatannya, hal ini terjadi karena proses menjadi hal penting yang harus disajikan dibandingkan hanya hasilnya saja. Pendekatan epistimologi ini memberikan pemahaman dan keterampilan secara menyeluruh dan lengkap. Sehingga pendekatan epistimologi ini harus benar-benar diimplementasikan dalam proses belajar. Epistimologi melahirkan konsekuensi-konsekuensi logis dan masalah yang kompleks, yaitu :

- 1) Pendidikan khususnya islam seringkali di kesankan sebagai pendidikan yang tradisional dan konservatif.
- 2) Pendidikan khususnya islam terasa kurang concern terhadap suatu persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi suatu “ makna dan nilai “ yang perlu di internalisasikan dalam diri seorang lewat berbagai media.
- 3) Metodologi pengajaran agama berjalan secara konvensional, tradisional, yakni condong pada aspek korespondensi tekstual yang lebih menekankan yang sudah ada pada kemampuan.
- 4) Pembelajaran agama yang disandarkan pada bentuk dan tata cara yang bersifat statis indoktriatif- doktriner (Mujtahid, 2011).

### **Problem-Problem Aksiologi Pendidikan Islam**

Aksiologi adalah ilmu pengetahuan membahas mengenai masalah nilai atau moral yang berlaku di kehidupan manusia. Dari aksiologi,dengan secara garis besar munculah dua cabang filsafat yang membahas mengenai aspek kualitas hidup manusia, yakni etika serta estetika. Etika bersangkutan dengan masalah kebaikan, dan estetika bersangkutan dengan masalah keindahan (Kattsoff, 1996).

Ditinjau dari sisi historis, istilah yang sebelumnya sering dipakai adalah etika atau moral, akan tetapi pada saat ini istilah nilai dan logos lebih umum dipakai dalam dialog filosofis, aksiologi yang biasa disebut sebagai *the theory of value* atau yang berarti teori nilai. Teori nilai ini menjadi

potongan dari filsafat yang menjadi letak pokok terkait baik dan benar. Sedangkan dari sisi etimologis, penjelasan aksiologi berasal dari bahasa Yunani kuno yang berasal dari istilah “ aksios” yang mempunyai arti nilai serta istilah “ logos” yang memiliki arti sebagai teori, jadi aksiologi adalah cabang dari ilmu filsafat yang khusus mempelajari nilai (Saduloh, 2009).

Bagi golongan idealis, mereka memiliki pendapat yang pasti terkait tingkatan nilai dimana angka spiritual memiliki kedudukan yang lebih daripada nilai non spiritual. Bagi golongan realis juga memiliki pendapat bahwa nilai rasional dan empiris berada pada tingkatan tinggi karena membantu manusia dalam kehidupan sehari-hari dalam menemukan realitas yang nyata, objektif, dan berfikir sesuai akal. Sehingga dari lima komponen dalam dunia Pendidikan Islam yang sering dikaitkan dengan aksiologis memiliki beberapa masalah antara lain:

- 1) Maksud Pendidikan Islam kurang memiliki tujuan dengan orientasi nilai pada kehidupan manusia yang akan datang atau belum memiliki pertimbangan kesiapan generasi sesuai zaman nantinya
- 2) Pendidik dan tenaga pendidikannya juga memiliki peran yang kurang maksimal tentang konsep nilai ibadah dan dakwah dalam kehidupannya
- 3) Peserta didik juga berperan dalam karena melihat sepele nilai-nilai ihsan

### **Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam**

Sebelum membahas lebih jauh tentang perkembangan pemikiran pendidikan Islam Maka sangat penting kiranya, dibahas terlebih dahulu tentang dinamika dan perkembangan pemikiran Islam pada umumnya. Hal ini disebabkan, karena pemikiran pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari perkembangan pemikiran Islam. Bahkan perkembangan pemikiran Islam dipengaruhi oleh dinamika dan perkembangan pemikiran Islam. Dengan demikian, pemikiran pendidikan Islam menjadi bagian salah satu aspek dari pemikiran Islam secara keseluruhan.

Michel Foucault (1926-1984), seorang filsuf Perancis, salah seorang yang sangat mempengaruhi pemikiran Muhammad Arkoun, menguraikan bahwa pada setiap manusia dan pada setiap zamannya melihat kenyataan dengan cara tertentu atau episteme. Karena manusia melihat dan memahami kenyataan dengan cara tertentu, manusia juga membicarakannya dengan cara tertentu pula, inilah yang dimaksud dengan diskursus atau wacana. Demikian halnya dengan pemikiran Islam, yang juga memiliki diskursus nya sendiri di setiap zamannya (Junaedi, 2017).

Para pemikir muslim masa klasik ataupun abad pertengahan tentunya memiliki episteme dan pemikiran tersendiri, yang sudah jelas memiliki perbedaan antara pemikiran Islam masa modern dan postmodern saat ini.

Pemikir dan pemikiran Islam, demikian Kompleks tersebut menurut Syafii Maarif, dapat dipetakan menjadi 4 kelompok besar atau 4 tipologi pemikiran, yaitu:

1. Kelompok islamis atau eksklusif Islam
2. Neotradisionalis
3. Modernisasi sekularis
4. Neomodernis

*Pertama*, adanya kelompok yang serba eksklusif dalam Islam yang menjadikan Islam sebagai alat politik. Kelompok ini dikenal sebagai antek anti Barat. Mereka yang termasuk dalam kelompok ini adalah Maududi dan Sayyid Qutb. Karena sangat kental dengan muatan politik, maka pemikirannya sangat politis pula. Maka tampilan wajah yang mereka perlihatkan sangat ditentukan pada penafsiran terhadap kontestasi peta politik dari waktu ke waktu.

*Kedua*, neo tradisional yang cenderung dengan pemikiran sufisme yang kental serta bercampur filsafat. Tokoh-tokoh didalamnya seperti Trichoferus schuon, sayyed Hossein Nasr, dan



syed Muhammad naquib al-attas. Di mata mereka peradaban barat telah mengalami desakrealisasi, dan telah tercerabut dari akar spiritual transendental. Dan sangat antroposentrisme. Kelompok kedua ini sekali tidak berbicara masalah politik, seperti menjadi agenda dari kelompok pertama.

*Ketiga*, golongan modernis sekularis muslim, kelompok ini lebih banyak dipengaruhi oleh gerakan Turki modern, antara tokohnya bassam tibi, ali Abdul Raziq dan Nechmetin Erbakan., mereka, pada dasarnya setuju dengan peradaban barat sebagai alat memajukan dunia Islam.

*Keempat*, kelompok dan penerusnya neo mardenis muslim., kelompok ini sangat kritis, dan mengapresiasi pemikiran Islam klasik dan pemikiran Barat modern. Bahwa tradisi intelektual barat sangat penting dalam pembaharuan pemikiran Islam. Mereka masuk dalam kelompok ini muhammad Abdul, fazlur Rahman, muhammad arkoun, hasan Hanafi dan nurcholis Majid.

Dari penjelasan tentang tipologi pemikiran Islam tersebut dapat ditarik benang merah di era global saat ini dinamika pemikiran Islam tidak lepas dari perkembangan dan kemajuan peradaban Barat. Dan masalah politis menjadikan kaum Muslim Tidak netral dan cenderung emosional, yang menurut penulis hal ini menguntungkan sama kali terhadap perkembangan dan kemajuan pemikiran dan peradaban Islam khususnya di dunia Islam pada umumnya.

### **Aliran Filsafat Pendidikan Islam**

Di atas penulis Jelaskan teori aliran filsafat pendidikan pada umumnya Yang pastinya memiliki relevansi dengan pendidikan Islam namun harus dibawa ke jalur al-quran dan al-hadits. Oleh sebab itu, untuk memperkuat teori tersebut. Tidaknya terakomodir oleh penjelasan Muhaimin tentang tipologi pemikiran aliran filsafat pendidikan Islam.

Menurut Muhaimin, ada beberapa pemikiran filsafat dalam pendidikan Islam dan bisa dirumuskan dibawah ini:

*Pertama*, kontruksi filosofis tipologi perennial esensialis salafy. Artinya dilihat dari epistemologi berarti kualitas akal dan budi manusia hanya akan bernilai dan berguna jika bisa menghargai tradisi serta warisan nilai-nilai budaya Islam dari para pendahulunya. Termasuk pada hal yang utama yaitu pada generasi era Salaf, yang terwujud dalam sejarah peradaban Islam. Jika dilihat secara ontologi berarti semua yang ada ini adalah bersifat tetap, kecuali adanya nilai-nilai instrumental yang dalam batas-batas khusus memerlukan perubahan. Cara aksiologi dalam melakukan pencarian dan penemuan nilai-nilai kebenaran universal adalah kunci monopoli generasi Salaf, yang harus dipelihara juga dijaga oleh generasi selanjutnya baik pada kondisi dan situasi apapun nantinya (Wathoni, 2018).

*Kedua*, adanya kontruksi filosofis tipologi perennial esensial Mashabi. Dilihat secara epistemologi memiliki arti sebagai kualitas akal budi manusia yang hanya mempunyai nilai guna jika ia bisa menghargai nilai tradisi dan nilai warisan budaya Islam dari para pendahulu sebelumnya, yang sebelumnya menuntaskan banyak masalah yang juga ditemukan dalam sejarah peradaban Islam. Sedangkan arti secara ontologi adalah semua yang ada memiliki sifat yang tetap dan tidak ada perubahan. Adapun arti secara aksiologi, adanya pencarian dan ditemukannya nilai-nilai kebenaran secara umum dan lokal atau instrumental adalah bagian monopoli generasi sebelumnya, yaitu para ulama dan pemikir Islam terdahulu yang perlu dipelihara dan dijaga oleh generasi penerusnya dalam kondisi dan situasi apapun kelak.

*Ketiga*, adanya konstruksi filosofis dari tipologi modernis. Dilihat dari sisi epistemologi berarti adanya kualitas akal budi manusia akan berguna dan sesuai harapan, jika mampu menyelesaikan diri dengan halangan yang muncul serta didasari dengan munculnya iman dan taqwa. Hal ini dapat menuntaskan masalah dan rintangan dalam kehidupan yang dijalani secara terus-menerus sesuai dengan tuntunan perubahan sosial. Jika dilihat secara ontologi, berarti segala

yang ada ini merupakan garis tangan atau sunnatullah. Dan jika dilihat secara aksiologi, berarti adanya nilai instrumental yang bersifat lokal dan harus diperluas secara terus-menerus untuk menemukan kebenaran nilai universal, yaitu jenis kebenaran mutlak yang hanya dimiliki oleh Allah.

*Keempat*, adanya konstruksi filosofis dari tipologi perennial esensial kontekstual falsifikatif. Dilihat artinya secara epistemologi adalah kualitas akal budi pada manusia akan berguna juga masuk dalam harapan jika bisa menghargai tradisi dan warisan nilai-nilai budaya Islam dari orang sebelumnya yang diwujudkan dalam sejarah peradaban Islam. Selanjutnya dengan adanya ini bisa mengembangkan isi didalamnya saat menanggapi adanya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial yang menghampiri. Jika secara ontologi ini berarti semua yang muncul saat ini bersifat tetap tapi juga beberapa memerlukan adanya pembaharuan. Adapun secara aksiologi mempunyai arti bahwa pencarian dan penemuan nilai-nilai kebenaran secara global bukanlah bentuk monopoli generasi penerus saja tetapi ada campur tangan dari generasi pendahulunya yang membawa nilai-nilai kebenaran global untuk dilanjutkan ke generasi penerus yang juga masih harus mencari nilai-nilai kebenaran yang saat itu belum dibawa oleh generasi sebelumnya. Generasi penerus jika harus menjaga nilai yang ditemukan sebelumnya dan melakukan pengembangan isi sesuai perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan perubahan sosial yang ada.

*Kelima*, adanya konstruksi filosofis dari tipologi rekonstruksi sosial. Ditinjau secara epistemologi berarti adanya sejarah budaya manusia yang membenarkan adanya kreativitas akal budi manusia telah membesarkan jarak manusia dengan makhluk yang lain. Jadi tuntunan kualitas kehidupan manusia langsung berkembang secara eksponensial.

Memandang pendidikan Islam di Indonesia saat membagi tipologi pemikiran pendidikan Islam yang dikembangkan di Indonesia secara umum dapat diklasifikasikan menjadi 4 pilar yaitu

1. Tipologi perennial esensial Salafi madzhabi dalam konstruksi pemikiran yang bersifat mempertahankan budaya lama atau ulama terdahulu secara tekstual, dirasa hal ini tidak relevan untuk digunakan memecahkan masalah pendidikan yang dihadapi bangsa Indonesia sekarang ini
2. Tipologi progresivisme modern, konstruksi pemikiran yang dikembangkan lebih mengutamakan tugas pendidikan Islam menjadi alat pengembangan subjek didik dari nilai opsional.
3. Tipologi perennial esensial kontekstual falsifikatif, tipologi yang ketiga ini memadukan antara pelestarian nilai juga budaya masa lalu dengan adanya jalan rekonstruksi serta kontekstualisasi adanya tuntunan Iptek dan perubahan sosial.
4. tipologi rekonstruksi sosial, konstruksi pemikiran yang dikembangkan menekankan pendidikan sebagai Upaya pengembangan aspek individual dan aspek tanggung jawab kemasyarakatan, aspek ini cocok dikembangkan di Indonesia hanya saja perlu dikembangkan kearah teosentris Dimana antroposentris merupakan bagian esensial teosentris (Kholik, 2020).

Dari keempat tipologi bersifat di atas akan lebih dikhususkan pada model tipologi yang kedua yaitu progresivisme modernis, karena mereka dirasa lebih cocok untuk menangani masalah modern yang kini dirasakan oleh umat Islam Indonesia, progresivisme modernis, merupakan pola bebas berfikir tetapi terkait pada nilai kebenaran yang universal sebagaimana terkandung dalam wahyu ilahi progres dan dinamis dalam menghadapi dan merespon tuntutan lingkungan atau zaman. Jika dilihat dari aspek konstruksi filosofisnya pertama secara epistemologi kualitas akal budi manusia akan dibangun dan memenuhi kebutuhan sesuai tuntunan perubahan sosial. Kedua, adanya intruksi

pada aspek ontologi, bahwa semua yang ada saat ini adalah sesuatu yang berubah tapi tetap mengikuti sunnatullah yang ada. Ketiga, adanya konstruksi secara aksiologi nilai instrumental relatif serta memiliki sifat lokal yang perlu dikembangkan dengan berkelanjutan untuk menemukan kebenaran secara menyeluruh atau universal. Tipologi ini lebih melihat ke depan daripada ke belakang saya untuk mengembangkan manusia agar dapat berkembang secara optimal dan melihat manusia selalu berperan dalam upaya menciptakan kemajuan.

### **Peta Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia**

#### **Kondisi Pendidikan Islam di Indonesia**

Pendidikan islam yaitu pendidikan dengan landasan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Tujuan dari pendidikan Islam yaitu tidak keluar dari ajaran agama Islam untuk menghambakan diri kepada Allah SWT. Sosial kemasyarakatan di pendidikan ini sangat berpengaruh untuk hasil kedepannya. Karena masyarakat mengharapkan lulusan para anak didik saat terjun ke masyarakat memiliki karakter yang ideal dan menjadi cikal bakal penerus harapan negara. Dalam sistem pendidikan juga dibutuhkan pendidikan karakter yaitu menanamkan nilai karakter seperti pengetahuan, kesadaran, tindakan mampu melaksanakan nilai tersebut, pengahambaan kepada Allah, diri sendiri dan lingkungan sekitar kepada warga sekolah. Tujuan pendidikan karakter sendiri yaitu meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik.

Indonesia sudah melakukan aktivitas Pendidikan Islam secara berlangsung dan berkembang sejak Negara ini merdeka. Mahmud Yunus menyatakan adanya sejarah Pendidikan Islam berusia seusia dengan masuknya Islam ke Indonesia yang berrati sudah lama. Hal ini merupakan faktor utama kenapa pemeluk agama memiliki keinginan mempelajari dan mendalami lebih jelas tentang ajaran agama islam. Sehingga muncullah Pendidikan Islam yang berawal dari rumah ke rumah kemudian ke langar/surau dan masjid. Program Pendidikan agama Islam di nusantara sendiri tidak hanya di pondok pesantren melainkan juga ada di madrasah, lembaga -lembaga di sekolah umum sebagai salah satu mata pelajaran atau mata mata kuliah.

Realitas saat ini pemikiran dalam pendidikan Islam di Indonesia sudah mulai berkembang dalam berbagai bentuk. Namun sistem pendidikannya masih terpengaruh dengan sistem pendidikan umum. Factor yang mempengaruhi ini yaitu dikotomomi ilmu pengetahuan, dimana hal ini sudah diperdebatkan di dunia islam sejak zaman kemuduran Islam sampai sekarang ini (Taufik, 2010).

Di negara Indonesia dalam Pendidikan ada yang hanya memperdalam ilmu pengetahuan umum dengan nilai keagamaan kurang di sisi lain ada yang memperdalam masalah agama yang terpisah dari ilmu pengetahuan. Dari uraian diatas dapat diartikan makna dikotomi yaitu pemisah sutu ilmu pengetahuan menjadi dua bagian yang satu sama lainnya saling memberikan arah dan makna yang berbeda dam tidak ada titik temu antara kedua jenis ilmu tersebut.

Dalam Al-Qur'an sendiri menekankan kepada umat islam untuk mencari ilmu, yaitu orang yang menuntut ilmu akan dijanjikan Allah SWT akan ditinggikan derajatnya Sebagai mana firman Allah SWT yang artinya :

*“Allah akan meniggikan orang-orang yang beriman diantaramu. Dan orang-orang yang dibeil ilmu pengetahuan beberapa derajat. “ (QS. Al-Mujadalah : 11)*

Ilmu pengetahuan dan agama adalah sesuatu yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Akal manusia yang di ciptakan oleh Allah SWT untuk memberi bekal dalam mencari dan menuntut ilmu di dunia ini sebagai ladang di akhirat nanti. Fanatisme dalam beragama merupakan salah satu



factor yang menyebabkan munculnya dikotomi. Sikap ini mampu melahirkan sikap eksklusif yang menurutnya pemikiran tentang kebenaran dan keselamatan hanya ada pada agamanya dan selainnya salah.

### **Dampak di Kotomi oleh Pendidikan Barat**

Realitas saat ini adalah sistem pendidikan Islam yang ada di Indonesia masih condong dengan bentuk pendidikan Barat termasuk beberapa pemikirannya. Pola pendidikan Barat bebas akan nilai akan tetapi tidak bersarat. Pendidikan Islam di Indonesia yang banyak mendominasi dari pendidikan Barat meskipun mengalami kemajuan secara lahiriah akan tetapi tidak secara rohani, sehingga tidak layak untuk dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan peradaban Islam di kehidupan manusia.

Fenomena keadaan pendidikan di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan terkhusus melihat kondisi riil maraknya tawuran dikalangan pelajar, pergaulan bebas, merebaknya narkoba di lingkungan sekolah dan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan budaya. Sehingga peran pendidikan ini semakin dipersoalkan tanggung jawabnya. Karena hal ini bisa berpengaruh terhadap generasi penerus bangsa kedepannya.

### **Upaya Mengatasi Dikotomi Pendidikan Barat**

Kita perlu mengantisipasi pengaruh Pendidikan Barat terhadap Pendidikan Islam meskipun terlambat. Upaya ini bisa dilakukan sepotong-potong akan tetapi harus dilakukan secara totalitas dan integrative sesuai petunjuk wahyu yang menjamin arah kebenaran.

Perhatian yang sangat serius layak ditunjukkan pada sistem pendidikan islam untuk menentukan nasib umat islam kedepannya. Perlu disadari bahwa untuk memperbaiki kondisi umat islam yang sedang tertindas saat ini hal pertama yang perlu dilakukan adalah perbaikan sistem pendidikan islam yang ada. Al Faruqi menjelaskan ini sebagai prasyarat untuk menghilangkan dualism sistem pendidikan, dan dualism kehidupan, untuk memberi jalan keluar dari *malaise* yang dihadapi umat, pengetahuan harus dilakukan secara *islami*.

Menurut Dahlan, upaya staregis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir statis menuju pada pemikiran yang dinamis adalah pendidikan. Kunci untuk meningkatkan kemajuan umat Islam yaitu dengan kembali kepada Al- Qur'an dan Hadits dan ijma' qiyas ijtihad para ulama.

Menurut Rahman, pendidikan islam bisa diartikan sebagai proses guna menghasilkan manusia yang bersifat integratif, dinamis, inovatif, progresif, adil dan jujur. Ditambahkannya juga pendidikan tinggi islam juga berperan sebagai *intelektualisme Islam* yang mampu melahirkan ilmuan dan diharapkan bisa memberikan jawaban atas masalah-masalah yang dihadapi manusia secara umum di muka bumi.

Hujair Sanaky disini menyerukan untuk melakukan perubahan sistem pendidikan Islam yaitu Pendidikan Berbasis Nilai Islami yang berarti sistem pendidikan kita harus bernilai Islam dan menghilangkan sekat-sekat dalam pendidikan.

Harapan dari pendidikan islam supaya mampu mencetak peserta didik yang berakhlakul karimah. Mampu terjun ke masyarakat dan memberi kemajuan dalam aspek kehidupan manusia serta bisa memperoleh kesejahteraan dunia maupun akhirat.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penjelasan terkait ruang lingkup, objek, dan landasan epistimologi dapat disimpulkan bahwa arti epistimologi yaitu salah satu perangkat filsafat yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan beberapa hal seperti cara, proses, dan prosedur

bagaimana ilmu itu bisa diperoleh. Pada pembahasan epistemologi pendidikan islam ini memiliki kecenderungan pada pendekatan atau cara yang dipakai dalam mendapatkan ilmu pengetahuan islam.

Pendekatan epistemologi ini memerlukan tata cara khusus karena mempersembahkan proses dalam pengetahuan daripada hanya hasilnya dihadapan siswa. Pendekatan epistemologi memberikan pemahaman dan ketrampilan yang menyeluruh dan tuntas. Pendekatan epistemologi harus menjadi perhatian agar bisa diimplementasikan dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan, karena epistemologi bisa melahirkan konsekuensi.

Dalam proses pemikiran pendidikan islam selain harus memperhatikan prosesnya juga perlu dijelaskan bahwa pendidikan islam harus diseimbangkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keterkaitan pendidikan islam dan ilmu pengetahuan sangat erat dan berjalan beriringan untuk memberikan solusi atas problem yang dihadapi manusia. Diharapkan juga adanya pendidikan islam dalam kehidupan sehari-hari menjadikan manusia memiliki sifat-sifat baik agar tercipta suasana kehidupan yang baik pula.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Ayunia Ilma, Kambali, Mujani Akhmad. 2019. *Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital (Studi Analisis Pemikiran Islam Abuddin Nata)*. jurnal pendidikan dan studi islam.5.
- Dr.Lalu Muhammad Nurul Wathoni,M.Pd.I. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam. Analisis Pemikiran Filosofi Kurikulum 2013*. CV uwais inspirasi indonesia.
- Dr.Mahfud junaedi, M.Ag. 2007. *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*. PT. Kharisma Putra Utama.
- Fahri Hidayat. 2015. "Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam dan Sains dalam Pendidikan". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.IV. No.2
- Hamdani Ihsan. 1998. *filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. h.45.
- Louis O . Kattsoff. 1996. *Pengantar filsafat* ,ter.soejono soemargono. Yogyakarta:penerbit tiara wacana. h .327.
- Lukman Surya, M.Pd, Nur Kholik, M.Si. 2020. *Manifesto Modernisasi Pendidikan Islam*. Ulasan Pemikiran Soekarno. Edu Phubuser.
- M. Yunus Abu Bakar. 2015. "Problematika Pendidikan Islam di Indonesia". *DIRASAT Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam* Vol.1.no1. h. 100.
- Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat pendidikan islam*. 2017. Depok: PT. Kharisma Putra Utama. h. 321.
- Mujtahid. 2011. *Reformasi Pendidikan Islam; Meretas Mindset Baru , Meraih Paradigma Unggul*. Malang : UIN Maliki Press. h .37.
- Naibin, Edi Nurhidin. 2020. " Paradigma Pendidikan Islam Integratif", dalam *Prosiding Mukhtar Pemikiran Dosen PMII* ed. Maftikhin. Tulungagung: ADP
- Nur Arifin, dkk. 2018. *Aliran dan Pemikiran Pendidikan Islam*, ed. Evi Fatimatur Rusydiyah Sidoarjo: Dwiputa Pustaka Jaya.
- Saparudin. 2018. "Gerakan Keagamaan dan Peta Afiliasi Ideologis Pendidikan Islam di Lombok". *Jurnal Miqot*, vol.12. No.1. h. 221.
- Sehat Sulthoni Dalimunthe. 2014. "Peta Ilmu Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Tarbiyah*, Vol.21, No. 2. h. 320.
- Taufik. 2010. *Peta Pemikiran Pendidikan Islam di Indonesia*. Jurnal Hunafa.7.

---

Uyoh Saduloh. 2009. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta. h. 36.

Wardi Moh. 2013. *Problematika Pendidikan Islam Dan Solusi Alternatifnya Prespektif Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*. Tadris.8.